

ANALISIS PENDAPATAN NELAYAN SERO DI DESA PEROPA KECAMATAN KALEDUPA SELATAN KABUPATEN WAKATOBI

Analysis On Stationary Fish Trap (STP) Fishermen Income In Peropa Village Southeast Kaledupa Of Wakatobi

Asriadin¹, La Onu La Ola², dan Nurdiana A²

1) Mahasiswa Jurusan/Program Studi Agribisnis Perikanan FPIK UHO

2) Dosen Jurusan/Program Studi Agribisnis Perikanan FPIK UHO

e-mail: asriadin94@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi selama periode bulan Januari sampai Februari 2017. Tujuan penelitian untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan nelayan dalam proses produksi penangkapan ikan, mengetahui besaran total penerimaan nelayan dari hasil penjualan ikan per bulan, mengetahui besaran pendapatan nelayan sero per bulan. Penelitian ini menggunakan metode sensus dengan jumlah responden nelayan sero 15 orang. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner. Data primer yang dikumpulkan antara lain pengeluaran untuk perahu, mesin, jaring, tiang, tali, BBM, oli, konsumsi, rokok, jumlah hasil tangkapan per bulan, harga penjualan ikan, umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga, sedangkan data sekunder terdiri atas jumlah penduduk desa dan iklim yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh di analisis menggunakan rumus total biaya $TC = (FC+VC)$, rumus penerimaan $TR = (P.Q)$, dan rumus keuntungan $\pi = (TR-TC)$. Hasil analisis ditemukan bahwa: (1) rata-rata biaya sebesar Rp2.225.845/bulan (2) rata-rata penerimaan sebesar Rp7.080.000/bulan, dan (3) pendapatan yang diperoleh nelayan sero rata-rata sebesar Rp4.854.155 per bulan. Data tersebut menunjukkan bahwa usaha nelayan sero menguntungkan karena $TR > TC$.

Kata Kunci: Analisis pendapatan, nelayan sero, Wakatobi

ABSTRACT

The study was conducted in Peropa Village of Wakatobi from January to February 2017. The aim of study was to know (1) total cost spent by fisherman during fishing activities, (2) total revenue of fisherman from fish sell per month, and (3) total income of STP fisherman per month. The study used census method with STP fishermen number of 15 respondents. The primary data collected was through direct interview using a questionnaire consisting of cost of boat, machine, gillnet, wood fence, line (rope), gassoline, oil, food consumption, cigarette, total cath per month, fish price sell, age and education of respondents, and member of family member, while secondary data consisted of village resident, seasons, and others related to this study. The data obtained were analyzed using the total cost formula of $TC = FC + VC$, the revenue formula of $TR = PQ$, and the profit formula of $\pi = (TR - TC)$. The results of study showed : (1) the total cost average was Rp2,225,845/month, (2) the revenue average was Rp7,080,000/month, and (3) the income average gained was Rp4,854,155/month. Those data show that STP fisherman is suitable to be developed due to $TR > TC$.

Keywords: Income analysis, stationary fish trap (STP), Wakatobi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki sumber daya alam yang melimpah baik yang ada di darat

maupun yang ada di laut. Sumber daya dan tenaga yang dimiliki oleh masyarakat kita merupakan modal yang sangat penting dalam mengembangkan

usaha-usaha yang ada, terutama usaha di bidang perikanan.

Sulawesi Tenggara memiliki areal perikanan yang cukup potensial baik perikanan darat dan perikanan laut serta didukung tersedianya sumber daya manusia yang relatif besar. Salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki potensi pengembangan perikanan laut yang cukup besar adalah di Kabupaten Wakatobi.

Salah satu wilayah di Kabupaten Wakatobi yang memiliki potensi sumber daya ikan yang cukup potensial adalah di Perairan Desa Peropa. Memanfaatkan potensi tersebut sehingga penduduk Desa Peropa sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan sero. Hasil yang didapatkan sebagian besar dijual sebanyak 70% dan sebagiannya untuk dikonsumsi sebanyak 30%. Alat tangkap yang digunakan sangat sederhana yang berbahan dasar dari jaring, tiang dan tali. Kemudian setiap 6 bulan sekali nelayan sero selalu melakukan perawatan alat (penggantian tiang yang lapuk dan jaring yang rusak) agar hasil tangkapan yang diperoleh lebih maksimal, sehingga memperoleh keuntungan yang lebih.

Mengacu pada uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik mengkaji berapa besar pengeluaran, penerimaan dan keuntungan nelayan sero setiap tahun di Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan nelayan dalam proses produksi penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap sero.
2. Untuk mengetahui besaran total penerimaan nelayan sero dari hasil

penjualan ikan.

3. Untuk mengetahui besaran pendapatan nelayan sero setiap tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2017. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*metode purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut sebagian masyarakatnya melakukan penangkapan menggunakan alat tangkap sero.

Metode pengambilan sampel dengan menggunakan metode sensus dimana semua populasi nelayan sero dijadikan sampel dengan jumlah nelayan sebanyak 15 orang. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2002) bahwa metode sensus sering digunakan bila jumlah populasi relatif kecil.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara
Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden. Media yang digunakan peneliti dalam mengambil data primer ini adalah kuisisioner (daftar pertanyaan).
2. Observasi
Teknik ini untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari wawancara yaitu melakukan pengukuran secara langsung pada alat tangkap sero.
3. Pencatatan
Teknik pengumpulan data dengan cara mencatat venomena data yang diperoleh dari segala sumber data yang berkaitan dengan penelitian, baik dari hasil wawancara maupun hasil pengamatan langsung di lapangan.

Sumber data yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang sudah dipersiapkan.
2. Data sekunder adalah data yang dicatat secara sistematis dan dikutip secara langsung dari instansi pemerintah atau lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Data diperoleh dari Desa Peropa dan sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

Analisis data yang digunakan adalah untuk menjawab permasalahan agar tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui total penerimaan yang diperoleh nelayan dengan menggunakan alat tangkap sero, digunakan persamaan berikut: (Soekartawi, 2005).

$$TR = P \cdot Q \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga Jual (Rp/Kg)

Q = Jumlah ikan yang dijual (kg)

2. Untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan nelayan digunakan analisis biaya (Soekartawi, 2002).

$$TC = VC + FC \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

TC = Total Cost (total biaya)

VC = Variable Cost (biaya variabel)

FC = Fixed Cost (biaya tetap)

3. Untuk mengetahui pendapatan nelayan sero, digunakan persamaan berikut: (Soekartawi, 2002).

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

Π = Pendapatan bersih (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total cost (Total biaya) (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Keadaan Geografis Desa

Desa Peropa merupakan salah satu desa pemekaran dari Desa Kasuwari Kecamatan Kaledupa Selatan dengan luas wilayah: 383,5 Ha. Yang terdiri dari 3 dusun dengan jumlah penduduk 730 jiwa dari 220 KK yang berjarak \pm 200 KM dari ibu kota kabupaten dan 5 km dari ibukota Kecamatan dengan letak geografis antara 80-170 m diatas permukaan laut dengan suhu maksimum 22–32⁰C.

Keadaan Iklim

Iklim Desa Peropa adalah sebagaimana iklim desa-desa lain di wilayah Indonesia memiliki iklim kemarau dan iklim penghujan, iklim penghujan biasanya mulai pada bulan November sampai dengan bulan April tahun berikutnya.

Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Peropa dikelompokan berdasarkan umur dan jenis kelamin pada usia 0-14 tahun dan >54 tahun termasuk dalam kategori tidak produktif, sedangkan usia 15-54 tahun masuk dalam kategori usia produktif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soeharjo & Patong (1984) menyatakan bahwa usia tidak produktif berada pada kisaran umur 0-14 tahun. Usia produktif pada usia kisaran 15-54 tahun dan tidak

produktif kisaran usia >54 tahun. Berdasarkan hal tersebut maka lebih jelasnya mengenai umur dan jenis

kelamin penduduk di Desa Peropa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Penduduk Desa Peropa berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin

No	Kelompok umur (tahun)	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-14	157	145	302	43
2	15-54	110	100	210	30
3	>54	101	96	197	28
	Jumlah	368	341	709	100

Sumber: Kantor Desa Peropa, 2017

Berdasarkan Tabel 1 jumlah penduduk Desa Peropa Tahun 2017 yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 368 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 341 jiwa dengan jumlah keseluruhan sebanyak 709 jiwa. Persentase tertinggi penduduk berada pada kisaran umur 0-14 tahun yaitu sebesar 43% sedangkan persentase terendah yaitu >54 sebanyak 28% dari persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Peropa berada pada usia tidak produktif untuk bekerja. Dimana pada usia yang tidak produktif tidak memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat serta belum dapat menerima dan menerapkan inovasi baru.

Karakteristik Responden

Umur

Umur dapat mempengaruhi kemampuan seseorang, baik fisik maupun cara berpikir dalam mengelola kegiatan usaha. Pelaku usaha yang memiliki usia produktif pada kisaran 15-54 tahun. Sedangkan pelaku usaha tidak produktif untuk bekerja diatas 55 tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soeharjo & Patong (1984) yang mengelompokkan umur berdasarkan kelompok produktif dan tidak produktif, umur produktif berkisar antara 15-54 tahun dan umur diatas 55 tahun termasuk kategori umur non produktif. Untuk mengetahui dengan jelas klasifikasi responden menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan tingkat umur di Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi

No	Umur (tahun)	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	15-54 (produktif)	14	93
2	>54 (non produktif)	1	7
	Jumlah	15	100

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa pelaku usaha nelayan serodi Desa Peropa dengan jumlah responden sebanyak 15 orang. Nampak bahwa nelayan sero berada pada usia produktif dengan persentase sebesar 93% yaitu pelaku usaha yang berada pada umur 26-

51 tahun. Sedangkan usia non produktif dengan persentase sebesar 7% yaitu pelaku usaha yang berada diatas 54 tahun.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk responden dalam hal menerima dan menerapkan teknologi baru. Disamping dengan kemampuan dan keterampilan dari responden sendiri. Tingkat pendidikan yang dimaksud

dalam penelitian ini yaitu pendidikan formal yang dilalui oleh responden yang dikelompokkan dalam tingkat pendidikan 0-6 tahun (SD), 7-9 (SMP) dan 10-12 tahun (SMA). Kategori tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Tingkat pendidikan nelayan sero di Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi

No	Tingkat Pendidikan (Tahun)	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	2	13
2	SD	8	53
3	SMP	2	13
4	SMA	3	21
	Jumlah	15	100

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 3 yang menunjukkan bahwa jumlah responden nelayan sero di Desa Peropa sebanyak 15 orang dimana persentase tingkat pendidikan tertinggi berada pada tingkat pendidikan SD yaitu sebesar 53%. Kemudian tingkat pendidikan rendah yaitu pendidikan SMP dengan persentase sebesar 13%. Sedangkan tingkat pendidikan rendah yaitu SMA dengan Persentase sebesar 13%. Tingkat pendidikan sangat rendah yaitu tidak tamat SD dengan persentase sebesar 13%.

Jumlah Tanggungan Keluarga Nelayan Sero

Jumlah tanggungan nelayan sero di Desa Peropa dikategorikan sebagai keluarga kecil jika tanggungan dalam keluarga sebanyak 1-4 orang sedangkan kategori untuk keluarga besar jika jumlah tanggungan > 4. Jumlah tanggungan keluarga nelayan sero di Desa Peropa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Jumlah tanggungan keluarga nelayan sero di Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi

No	Jumlah Tanggungan (Jiwa)	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	1-4	11	73
2	>4	4	27
	Jumlah	15	100

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 15 orang responden di Desa Peropa dapat diketahui bahwa yang memiliki tanggungan 1-4 orang sebanyak 11 kepala keluarga dengan persentase sebesar 73%. Jumlah tanggungan di atas 4 orang sebanyak 4 kepala keluarga dengan persentase 27%.

Lama Usaha

Jufri (2014) menyatakan bahwa dalam mengkategorikan pengalaman ada tiga golongan atau kriteria pengalaman dalam berusaha, yaitu kurang berpengalaman (<5 tahun), cukup berpengalaman (5-10 tahun) dan berpengalaman

laman (>10 tahun). Berdasarkan pernyataan tersebut maka tingkat pengalaman nelayan pada penelitian ini dikategorikan sebagai nelayan yang cukup berpengalaman dalam usaha nelayan sero yaitu 5-10 tahun sedangkan nelayan yang berpengalaman yaitu > 10 tahun.

Lama berusaha dalam nelayan sero yang dimiliki seorang nelayan akan sangat berperan penting untuk keberlanjutan usaha nelayan sero yang berada di Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Pengalaman usaha nelayan sero di Desa Peropa

No	Pengalaman Penangkapan (tahun)	Jumlah Nelayan	Persentase (%)
1	5-10	10	67
2	>10	5	33
	Jumlah	15	100

Sumber: Data primer telah diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa nelayan sero di Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi sebanyak 15 nelayan yang merupakan nelayan dengan kategori cukup berpengalaman yaitu usaha nelayan sero selama 5-10 tahun sebanyak 10 nelayan dengan persentase sebesar 67% dan kategori nelayan berpengalaman sebanyak 5 orang yaitu usaha nelayan sero dengan persentase sebesar 33%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan sero telah cukup berpengalaman dalam mengelola usahanya sehingga pengalaman yang dimiliki dapat menentukan metode dan memilih alternatif yang lebih baik bagi usahanya untuk meningkatkan pendapatan bagi keluarga nelayan di Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi.

Struktur Biaya

Biaya merupakan sejumlah pengorbanan yang kita keluarkan untuk memperoleh atau menghasilkan sesuatu. Biaya produksi juga dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut

(Sukirno, 1999). Selain modal investasi, nelayan sero harus menyediakan biaya-biaya lain, yaitu biaya tetap, biaya variabel dan biaya total.

Analisis pendapatan nelayan sero tidak lepas dari penggunaan biaya baik secara langsung maupun tidak langsung, sebab besarnya tingkat produktifitas hasil tangkapan tergantung pada berapa besar biaya yang dikeluarkan selama operasi penangkapan berjalan dan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan suatu usaha penangkapan akan menentukan besarnya harga pokok dari hasil tangkapan. Adapun biaya-biaya tersebut antara lain, biaya tetap biaya variabel dan total .

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang relatif jumlahnya dan terus dikeluarkan dalam proses produksi, walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, atau dengan kata lain besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi penangkapan yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan biaya yang tergolong dalam biaya tetap yakni berupa penyusutan barang produksi dari nelayan sero. Adapun peralatan yang mengenai penyusutan

yaitu perahu, mesin, jaring, tiang, tali, jangkar, serta peralatan dalam pembuatan alat tangkap sero.

Biaya tetap adalah biaya yang terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Dari hasil

analisis dapat diketahui rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan dalam proses produksi penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap sero di Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan sebesar Rp695.845 per bulan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Biaya tetap yang dikeluarkan nelayan sero dalam per bulan di Desa Peropa

Jenis Biaya	Biaya Tetap
Tertinggi	1.004.410
Terendah	508.281
Rata-Rata	695.845

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017

Pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa penggunaan biaya tetap pada nelayan sero adalah rata-rata dipakai sebesar Rp695.845, dari keseluruhan pemakaian biaya tetap diketahui bahwa biaya tersebut merupakan biaya yang tetap dikeluarkan dalam proses produksi kegiatan penangkapan ikan banyak maupun sedikit, sehingga tidak terlalu nampak perbedaan harga biaya tetap dari ke limabelas responden nelayan sero. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rahardja & Manurung (2008) yang menyatakan bahwa biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi tangkapan yang dihasilkan.

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan proses produksi, dimana biaya yang dikeluarkan sesuai dengan produksi yang dihasilkan atau dengan kata lain, biaya variabel

yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan diketahui bahwa biaya tidak tetap pada proses produksi nelayan sero di Desa Peropa yakni terdiri dari pembelian BBM, oli, konsumsi dan rokok yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Sedangkan upah tenaga kerja tidak ada, karena nelayan sero di Desa Peropa yang mereka jalankan adalah milik sendiri yang dikelola perorangan.

Biaya variabel tersebut terdiri dari pembelian BBM, oli, konsumsi dan rokok dinyatakan dalam satuan rupiah. Dari hasil analisis dapat diketahui rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan dalam proses produksi penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap sero di Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan sebesar Rp1.530.000 perbulan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Biaya variabel yang dikeluarkan nelayan sero di Desa Peropa

Jenis Biaya	Biaya Variabel
Tertinggi	1.530.000
Terendah	1.530.000
Rata-Rata	1.530.000

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017

Berdasarkan pengolahan data dari setiap responden dapat diketahui biaya rata-rata penggunaan BBM adalah sebesar Rp300.000 per bulan. Biaya rata-rata penggunaan oli adalah sebesar Rp630.000 per bulan serta biaya rata-rata penggunaan konsumsi adalah sebesar Rp300.000 per bulan dan biaya pembelian rokok dalam per bulan yaitu rata-rata sebesar Rp300.000. Penggunaan biaya variabel dalam per bulan yakni rata-rata sebesar Rp1.530.000. Hal ini dikarenakan jauhnya tempat penangkapan ikan sehingga jumlah BBM yang dikeluarkan banyak. Hal ini sesuai pernyataan Soekartawi (2011) yang menyatakan bahwa biaya variabel adalah biaya produksi yang dikeluarkan sesuai dengan jauh dekatnya produksi tangkapan yang dihasilkan.

Total Biaya

Jumlah keseluruhan biaya tetap atau *Total Fixed Cost* (TFC) dan biaya variabel atau *Total Variable Cost* (TVC) yang dikeluarkan nelayan sero untuk menghasilkan produksi dalam per bulan.

Pengeluaran keseluruhan atau *total cost* merupakan hasil penjumlahan antara keseluruhan biaya tetap/*Total Fixed Cost* (TFC) dengan biaya tidak tetap/*Total Variabel Cost* (TVC). Total pengeluaran ini sering juga disebut total biaya produksi.

Dari hasil analisis dapat diketahui rata-rata total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap sero di Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan sebesar Rp2.225.845 perbulan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Total biaya yang dikeluarkan nelayan sero di Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan

Jenis Biaya	Total Biaya
Tertinggi	2.534.410
Terendah	2.038.281
Rata-Rata	2.225.845

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017

Tabel 8 diketahui penggunaan total biaya nelayan sero per bulan dengan rata-rata sebesar Rp2.225.845. Rata-rata total biaya ini didapat dengan menjumlahkan rata-rata biaya tetap dan rata-rata biaya variabel. Hal ini dikarenakan jauhnya tempat penangkapan ikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan La Ola (2012) yang menyatakan bahwa rumus dari perhitungan total biaya adalah total biaya tetap dijumlahkan dengan total biaya variabel (biaya tidak tetap).

Penerimaan

Penerimaan atau pendapatan kotor *gross income* merupakan nilai yang diperoleh dari penjualan ikan dikali dengan harga

ikan yang berlaku pada saat itu dihitung dalam satuan rupiah. Maka dari itu total penerimaan sangat dipengaruhi oleh jumlah ikan hasil tangkapan dan harga yang berlaku untuk tiap jenis ikan hasil tangkapan. Semakin banyak hasil tangkapan ikan yang diperoleh nelayan sero maka semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh nelayan sero.

Penerimaan merupakan nilai yang diperoleh dari penangkapan dalam jangka waktu tertentu dari hasil produksi berupa ikan campuran. Dari hasil analisis dapat diketahui rata-rata penerimaan yang diperoleh nelayan sero di Desa Peropa Kecamatan Kaledupa

Selatan sebesar Rp7.080.000 perbulan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Penerimaan yang diperoleh nelayan sero dalam perbulan di Desa Peropa

Jenis Biaya	Penerimaan
Tertinggi	8.100.000
Terendah	5.850.000
Rata-Rata	7.080.000

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai penerimaan rata-rata yang diperoleh nelayan sero yakni sebesar Rp7.080.000 kondisi demikian disebabkan karena total biaya gunakan oleh nelayan sero berbeda-beda sehingga penerimaan yang diperoleh nelayan sero berbeda-beda. Rata-rata penerimaan tersebut dihasilkan dari perkalian antara jumlah penjualan ikan (kg/bulan) dengan harga ikan (Rp/kg). Hal ini yang paling signifikan yang berbeda pada setiap responden nelayan sero dalam total biaya. Selain itu, perbedaan perolehan penerimaan juga disebabkan jumlah hasil tangkapan ikan pada setiap nelayan sero disebabkan musim. Penangkapan ikan dengan hasil tangkapan yang lebih banyak diperoleh pada musim puncak, sama halnya dengan peneliti pada saat mengambil data dilapangan bertepatan dengan musim puncak. responden yang tertinggi Samuhari dan terendah Sura ali perbedaan tersebut disebabkan karena Samuhari mempunyai dua alat tangkap sero sedangkan Sura ali mempunyai satu

alat tangkap sero sehingga mengalami perbedaan penerimaan yang signifikan pada kedua responden selama setahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekartawi (2002) bahwa penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Pendapatan

Pendapatan merupakan pendapatan bersih yang diperoleh dari nelayan sero setelah penerimaan yang diperoleh dikurangi total biaya yang diperoleh (TR-TC).

Pendapatan bersih atau *net income* merupakan pendapatan bersih yang diperoleh nelayan sero setelah total biaya dikurangi dengan penerimaan. Berikut data analisis mengenai rata-rata pendapatan nelayan sero di Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan sebesar Rp4.854.155 perbulan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 Pendapatan yang diperoleh nelayan sero di Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi

Jenis Biaya	Pendapatan
Tertinggi	5.804.113
Terendah	3.726.366
Rata-Rata	4.854.155

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017

Tabel 10 diketahui perolehan pendapatan nelayan sero yakni rata-rata sebesar Rp44.361.030 nilai tersebut diperoleh dari pengurangan antara rata-rata penerimaan dengan rata-rata total biaya

yang dikeluarkan. Masing-masing nelayan sero di Desa Peropa memperoleh pendapatan bersih yang berbeda-beda. Hal demikian dikarenakan adanya perbedaan hasil penerimaan dan total

pengeluaran dari 15 responden nelayan sero sehingga terjadi perbedaan pendapatan. Responden yang memiliki pendapatan tertinggi pada Yamin dengan perolehan pendapatan sebesar Rp5.804.113 perbulan, sedangkan responden yang terendah Sura Ali memperoleh pendapatan sebesar Rp3.726.366 perbulan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekartawi (2005) bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya. Penerimaan total adalah semua hasil penjualan yang diperoleh dari penjualan ikan yang ada.

SIMPULAN

Mengacu pada uraian pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara rata-rata nelayan sero mengeluarkan total biaya produksi penangkapan ikan adalah sebesar Rp2.225.845 per orang per bulan, tertinggi sebesar Rp2.534.410 dan terendah sebesar Rp2.038.281.
2. Secara rata-rata nelayan sero menerima hasil penjualan ikan sebesar Rp7.080.000 per orang per bulan, tertinggi sebesar Rp8.100.000 dan terendah sebesar Rp5.850.000.
3. Secara rata-rata besaran pendapatan nelayan sero memperoleh pendapatan sebesar Rp4.854.155 per orang per bulan, tertinggi sebesar Rp5.804.113 dan terendah sebesar Rp3.726.366.

DAFTAR PUSTAKA

- Jufri A.W. 2014. *Pengalaman Kerja dan Pembelajaran*. Pustaka Reka. Bandung.
- La Ola L.O. 2012. *Ekonomi Perikanan*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Halu Oleo. Kendari.

- Rahardja & Manurung. 2008. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Keempat. Penerbit FE UI. Yogyakarta.
- Soeharjo A & Patong D. 1984. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usaha Tani*. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi IPB. Bogor.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2011. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2002. *Statistika untuk Penelitian*. CV Alfabeta. Bandung.
- Sukirno M.S. 1999. *Mekanisasi Pertanian. Pokok Bahasan Alat Mesin Pertanian dan Pengelolaannya*. Diktat Kuliah GM. Yogyakarta.